

Manusia Dan Eksistensinya Dalam Perspektif Fitrah Pendidikan Islam

Jamaluddin¹, Bahaking Rama², Ferdinan³

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Makassar Indonesia

E-mail: vionaajeng19@gmail.com¹, muhammadmathori@stieww.ac.id²

Article History:

Received: 03 Februari 2026

Revised: 23 Maret 2026

Accepted: 06 April 2026

Keywords: Manusia, Eksistensi, Fitrah, Pendidikan Islam, Filsafat Pendidikan.

Abstract: Artikel ini membahas hakikat dan eksistensi manusia dalam perspektif fitrah pendidikan Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep manusia sebagai makhluk berfitrah serta implikasinya terhadap pendidikan Islam. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan. Hasil kajian menunjukkan bahwa manusia memiliki potensi jasmani, akal, dan ruhani yang terintegrasi dalam fitrah ilahiyah. Pendidikan Islam berperan sebagai instrumen strategis dalam mengembangkan dan menyempurnakan fitrah tersebut menuju terbentuknya insan kamil.

PENDAHULUAN

Manusia merupakan subjek utama dalam pendidikan Islam, sekaligus titik tolak dalam perumusan tujuan, isi, dan proses pendidikan itu sendiri. Oleh karena itu, pemahaman yang utuh tentang hakikat dan eksistensi manusia menjadi landasan filosofis yang tidak dapat diabaikan. Pendidikan yang tidak berangkat dari pemahaman tentang manusia berpotensi kehilangan arah, bahkan terjebak pada praktik pendidikan yang bersifat mekanistik dan reduktif.

Dalam perspektif Islam, manusia tidak dipahami semata-mata sebagai makhluk biologis atau rasional, melainkan sebagai makhluk multidimensional yang memiliki unsur jasmani, akal, dan ruhani. Ketiga unsur ini terintegrasi dalam konsep fitrah, yaitu potensi bawaan manusia yang mengarah kepada pengenalan terhadap Allah SWT dan kecenderungan kepada kebenaran serta kebaikan. Al-Qur'an menegaskan bahwa manusia diciptakan dalam keadaan fitrah (QS. Ar-Rūm [30]: 30), yang menunjukkan bahwa orientasi dasar manusia bersifat teologis dan moral.

Namun demikian, realitas pendidikan Islam kontemporer menunjukkan adanya kecenderungan reduksi makna manusia, di mana pendidikan lebih menekankan aspek kognitif, keterampilan teknis, dan capaian akademik, sementara dimensi spiritual dan moral kurang mendapatkan perhatian yang seimbang. Kondisi ini berimplikasi pada lahirnya peserta didik yang cerdas secara intelektual, tetapi lemah dalam kesadaran spiritual dan tanggung jawab moral. Padahal, pendidikan Islam sejatinya bertujuan membentuk manusia seutuhnya (insān kāmil) yang mampu menjalankan fungsi sebagai hamba Allah dan khalifah di bumi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, kajian filosofis tentang manusia dan eksistensinya dalam perspektif fitrah menjadi penting untuk menegaskan kembali arah dan tujuan pendidikan Islam. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji hakikat manusia dalam pandangan filsafat pendidikan Islam, memahami eksistensi manusia dalam relasinya dengan Allah, sesama, dan alam, serta menganalisis peran pendidikan Islam sebagai instrumen pengembangan dan penyempurnaan fitrah manusia.

LANDASAN TEORI

Dalam perspektif fitrah pendidikan Islam, manusia dipandang memiliki potensi dasar yang bersih dan cenderung pada kebenaran (tauhid). Para ahli menyebutkan bahwa tanpa bimbingan yang tepat, potensi fitrah ini dapat tertutupi oleh pengaruh lingkungan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena kajian difokuskan pada analisis konseptual dan filosofis mengenai hakikat manusia, eksistensi, dan fitrah dalam perspektif pendidikan Islam. Data penelitian bersumber dari literatur primer dan sekunder yang relevan dengan tema kajian.

Sumber data primer meliputi Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad SAW, serta karya-karya pemikir Islam klasik dan kontemporer, seperti al-Ghazali, Ibn Sina, Ibn Arabi, dan Syed Muhammad Naquib al-Attas. Adapun sumber data sekunder diperoleh dari buku-buku, artikel jurnal ilmiah, dan hasil penelitian terdahulu yang membahas filsafat pendidikan Islam dan konsep fitrah manusia.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran, seleksi, dan klasifikasi literatur yang relevan dengan fokus penelitian. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan teknik deskriptif-analitis dengan pendekatan filosofis, yaitu dengan mengkaji, menafsirkan, dan mensintesis gagasan-gagasan para pemikir Islam untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai konsep manusia dan implikasinya terhadap pendidikan Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Manusia dalam Filsafat Pendidikan Islam

Dalam filsafat pendidikan Islam, manusia dipahami sebagai makhluk yang memiliki struktur ontologis yang utuh dan kompleks. Manusia tidak hanya terdiri dari unsur jasmani, tetapi juga memiliki dimensi akal dan ruhani yang menjadikannya berbeda dari makhluk lainnya. Ketiga unsur tersebut saling berkaitan dan membentuk totalitas kemanusiaan yang menjadi dasar dalam proses pendidikan Islam.

Al-Qur'an menjelaskan bahwa penciptaan manusia melibatkan dua unsur utama, yaitu unsur materi yang berasal dari tanah dan unsur spiritual berupa ruh yang ditiupkan oleh Allah SWT (QS. al-Mu'minūn [23]: 12–14; QS. al-Hijr [15]: 29). Unsur ruhani inilah yang memberikan manusia kemampuan untuk berpikir, memiliki kesadaran moral, dan mengenal Tuhannya. Oleh karena itu, manusia dalam Islam tidak dipandang sebagai makhluk biologis semata, melainkan sebagai makhluk spiritual dan rasional sekaligus.

Pemikir Islam seperti al-Ghazali memandang manusia sebagai kesatuan dari jasad, nafs, akal, dan qalb yang harus dikembangkan secara seimbang agar mencapai kesempurnaan. Sementara itu, Ibn Sina menegaskan bahwa manusia memiliki kemampuan intelektual yang memungkinkan dirinya mencapai pengetahuan hakiki. Konsep insan kāmīl yang berkembang dalam tradisi filsafat Islam menunjukkan gambaran ideal manusia yang telah mencapai keselarasan antara iman, ilmu, dan amal. Pendidikan Islam, dengan demikian, bertujuan mengarahkan manusia menuju kesempurnaan tersebut melalui proses pembinaan yang berkesinambungan.

Eksistensi Manusia sebagai Hamba dan Khalifah

Eksistensi manusia dalam Islam memiliki dua dimensi utama, yaitu sebagai hamba Allah

(‘abd Allāh) dan sebagai khalifah di bumi (khalīfah fī al-arḍ). Sebagai hamba Allah, manusia diciptakan untuk beribadah dan tunduk kepada ketentuan-Nya (QS. adz-Dzāriyāt [51]: 56). Ibadah dalam Islam tidak terbatas pada ritual formal, tetapi mencakup seluruh aktivitas kehidupan yang diniatkan sebagai bentuk pengabdian kepada Allah SWT.

Di sisi lain, manusia juga diberi amanah sebagai khalifah di bumi untuk mengelola, memelihara, dan menjaga keseimbangan alam semesta (QS. al-Baqarah [2]: 30). Peran kekhalifahan ini menuntut manusia memiliki tanggung jawab moral dan sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, eksistensi manusia tidak bersifat individualistik, melainkan memiliki dimensi sosial dan ekologis yang kuat.

Berbeda dengan pandangan eksistensialisme Barat yang cenderung menempatkan manusia sebagai pusat makna tanpa acuan transendental, Islam memandang kebebasan manusia dalam kerangka tauhid. Kebebasan manusia dalam Islam selalu disertai dengan tanggung jawab kepada Allah SWT. Kesadaran akan eksistensi sebagai hamba dan khalifah inilah yang menjadi landasan etis dalam pendidikan Islam, agar peserta didik mampu menjalani kehidupan secara bermakna dan bertanggung jawab.

Fitrah Manusia sebagai Potensi Pendidikan

Fitrah merupakan potensi dasar yang dianugerahkan Allah SWT kepada setiap manusia sejak lahir. Al-Qur’an menyebut bahwa manusia diciptakan dalam keadaan fitrah Allah (QS. Ar-Rūm [30]: 30), yang mengandung kecenderungan alami untuk mengenal, mencintai, dan menyembah Allah SWT. Hadis Nabi Muhammad SAW juga menegaskan bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, sementara lingkungan dan pendidikan berperan dalam membentuk arah perkembangannya.

Fitrah tidak hanya dipahami sebagai potensi keimanan, tetapi juga mencakup kecenderungan kepada kebenaran, kebaikan, dan nilai-nilai moral. Oleh karena itu, fitrah menjadi dasar penting dalam pendidikan Islam, karena melalui fitrah manusia memiliki kesiapan untuk menerima ajaran wahyu dan nilai-nilai ilahiyah. Namun, potensi fitrah tersebut tidak akan berkembang secara optimal tanpa adanya bimbingan pendidikan yang tepat.

Dalam konteks ini, pendidikan Islam berfungsi sebagai sarana untuk menjaga, mengembangkan, dan menyempurnakan fitrah manusia. Pendidikan yang mengabaikan fitrah berpotensi melahirkan ketimpangan kepribadian, di mana aspek intelektual berkembang pesat, tetapi aspek spiritual dan moral terabaikan. Oleh karena itu, paradigma pendidikan berbasis fitrah menjadi kebutuhan mendesak dalam menghadapi tantangan pendidikan modern.

Pendidikan Islam sebagai Instrumen Pengembangan Fitrah

Pendidikan Islam memiliki peran strategis sebagai instrumen pengembangan dan penyempurnaan fitrah manusia. Dalam tradisi pendidikan Islam, konsep tarbiyah, ta’līm, dan ta’dīb menggambarkan proses pembinaan manusia secara menyeluruh. Tarbiyah menekankan pengembangan seluruh potensi manusia, ta’līm berfokus pada transfer pengetahuan, sedangkan ta’dīb diarahkan pada pembentukan adab dan akhlak.

Syed Muhammad Naquib al-Attas menegaskan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang beradab, yaitu manusia yang mampu menempatkan segala sesuatu pada posisinya secara proporsional. Pendidikan Islam tidak hanya bertujuan mencetak individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga manusia yang memiliki kesadaran spiritual dan tanggung jawab moral.

Dengan demikian, pendidikan Islam harus dirancang secara integratif, memadukan antara

pengembangan intelektual, spiritual, dan moral dalam satu kerangka tauhid. Pendidikan yang berlandaskan pada paradigma fitrah diharapkan mampu melahirkan insan kamil, yaitu manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia, serta mampu menjalankan perannya sebagai hamba Allah dan khalifah di bumi.

KESIMPULAN

Kajian ini menegaskan bahwa manusia dalam perspektif filsafat pendidikan Islam merupakan makhluk multidimensional yang memiliki unsur jasmani, akal, dan ruhani yang terintegrasi dalam fitrah ilahiyah. Fitrah tersebut menjadi potensi dasar yang mengarahkan manusia kepada pengenalan terhadap Allah SWT serta kecenderungan kepada kebenaran dan kebaikan. Oleh karena itu, pemahaman tentang hakikat dan eksistensi manusia menjadi fondasi filosofis yang tidak dapat dipisahkan dari penyelenggaraan pendidikan Islam.

Eksistensi manusia dalam Islam tidak hanya dimaknai sebagai individu yang bebas, tetapi sebagai hamba Allah dan khalifah di bumi yang memiliki tanggung jawab spiritual, sosial, dan moral. Kesadaran akan peran ganda ini menuntut pendidikan Islam untuk tidak berhenti pada pengembangan aspek kognitif semata, melainkan juga membentuk kepribadian peserta didik yang beriman, beradab, dan bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat.

Pendidikan Islam harus berlandaskan paradigma fitrah sebagai orientasi utama dalam proses pembelajaran. Melalui pendekatan tarbiyah, ta'lim, dan ta'dib, pendidikan Islam berfungsi sebagai instrumen pengembangan dan penyempurnaan fitrah manusia menuju terbentuknya insan kamil. Dengan paradigma tersebut, pendidikan Islam diharapkan mampu melahirkan manusia yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran spiritual dan integritas moral sebagai wujud pengabdian kepada Allah SWT.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Program Pascasarjana S3 PAI Universitas Muhammadiyah Makassar atas dukungan fasilitas penelitian, serta rekan-rekan sejawat yang telah memberikan masukan berharga dalam penyempurnaan naskah ini

DAFTAR REFERENSI

- I-Abrasyi, M. A. (1993). *Dasar-dasar pokok pendidikan Islam*. Bulan Bintang.
- Al-Attas, S. M. N. (1991). *The concept of education in Islam: A framework for an Islamic philosophy of education*. International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).
- Al-Ghazali. (2003). *Ihya' 'ulum al-din* (Jilid I–IV). Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Azra, A. (2000). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi menuju milenium baru*. Logos Wacana Ilmu.
- Ibn Arabi. (1980). *Fuṣūṣ al-ḥikam*. Dār al-Kitāb al-'Arabī.
- Ibn Sina. (1956). *Al-naḥs min al-shifā'*. Dar al-Ma'arif.
- Langgulong, H. (2003). *Asas-asas pendidikan Islam*. Pustaka Al-Husna.
- Maragustam. (2014). *Filsafat pendidikan Islam: Menuju pembentukan karakter menghadapi arus global*. Pascasarjana FITK UIN Sunan Kalijaga.
- Nasr, S. H. (1996). *Islam and the plight of modern man*. Routledge.
- Shihab, M. Q. (2002). *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir maudhu'i atas pelbagai persoalan umat*. Mizan.
- Suyudi. (2005). *Pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an: Integrasi epistemologi bayani, burhani, dan irfani*. UII Press.

Zainuddin, & Syarifuddin, A. (2008). *Filsafat pendidikan Islam*. RajaGrafindo Persada.